

Analysis of the Concept of Self-Awareness in Sufism and its Implications in the Guidance Counseling Process

Iis Amanah Amida^{1*}, Bambang Kurnia Nugraha²

¹IAI Latifah Mubarakiyah

²STIE Latifah Mubarakiyah

Corresponding Author: Iis Amanah Amida hjiisamanahamida@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Self-Awareness, Sufism, Guidance Counseling

Received : 3 November

Revised : 19 December

Accepted: 22 January

©2024 Amida, Nugraha: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research aims to analyze the concept of self-awareness in Sufism and identify its implications in the counseling guidance process. The research method uses a qualitative approach with content analysis to explore Sufism texts related to self-awareness. The implications of the concept of self-awareness in Sufism for the counseling guidance process are detailed, including the development of counseling interventions that are more oriented towards spiritual values, individual empowerment in absorbing Sufism values, and the use of Sufism techniques in improving psychological well-being. This research makes an important contribution in enriching the counseling guidance literature with a Sufism perspective, offering a deeper understanding of the concept of self-awareness which includes a spiritual dimension. The practical implications of this research can be used as a basis for developing a more holistic and sustainable counseling guidance program, combining Sufism values with modern counseling principles

Analisis Konsep Kesadaran Diri dalam Tasawuf dan Implikasinya dalam Proses Bimbingan Konseling

Iis Amanah Amida^{1*}, Bambang Kurnia Nugraha²

¹IAI Latifah Mubarakiyah

²STIE Latifah Mubarakiyah

Corresponding Author: Iis Amanah Amida hjiisamanahamida@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kesadaran Diri, Tasawuf, Bimbingan Konseling

Received : 3 November

Revised : 19 December

Accepted: 22 January

©2024 Amida, Nugraha: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kesadaran diri dalam tasawuf dan mengidentifikasi implikasinya dalam proses bimbingan konseling. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi untuk mengeksplorasi teks-teks tasawuf yang berkaitan dengan kesadaran diri. Implikasi konsep kesadaran diri dalam tasawuf untuk proses bimbingan konseling diperinci, termasuk pengembangan intervensi konseling yang lebih berorientasi pada nilai-nilai spiritual, pemberdayaan individu dalam meresapi nilai-nilai tasawuf, dan penggunaan teknik tasawuf dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur bimbingan konseling dengan perspektif tasawuf, menawarkan pemahaman lebih dalam tentang konsep kesadaran diri yang mencakup dimensi spiritual. Implikasi praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan program bimbingan konseling yang lebih holistik dan berkesinambungan, memadukan nilai-nilai tasawuf dengan prinsip-prinsip konseling modern

PENDAHULUAN

Penelitian ini didasarkan pada kebutuhan yang meningkat dalam memahami konsep kesadaran diri, terutama dalam konteks tasawuf, dan relevansinya terhadap proses bimbingan konseling. Kesadaran diri merupakan dimensi kunci dalam pengembangan pribadi dan kesejahteraan psikologis seseorang. Dalam tasawuf, kesadaran diri tidak hanya dipahami sebagai pemahaman terhadap diri sendiri secara psikologis, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan transendental.

Tasawuf, sebagai cabang mistik dalam Islam, menekankan pada pengembangan kesadaran diri sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat keberadaan manusia dan hubungannya dengan Sang Pencipta. Konsep-konsep dalam tasawuf, seperti muhasabah (introspeksi diri), tafakkur (kontemplasi), dan mujahadah (usaha keras), membentuk landasan bagi pengembangan kesadaran diri yang holistik.

Pernyataan tersebut menggarisbawahi pentingnya pemahaman terhadap dinamika kehidupan yang berkembang dari zaman klasik hingga masa kemajuan teknologi informasi. Dalam konteks ini, kita bisa melihat bahwa setiap fase memiliki ciri khasnya sendiri. Salah satu contoh fase tersebut adalah zaman klasik di dunia Islam.

Pada masa klasik, wacana tasawuf atau tawasuf berkembang sebagai bagian dari khazanah peradaban kaum muslimin. Meskipun terdapat pandangan yang menganggapnya sebagai penyebab "kegelapan peradaban," namun wacana ini memiliki dampak positif dalam konteks moral dan spiritual umat Islam.

Konsep-konsep yang terdapat dalam wacana tawasuf sering kali berfungsi sebagai panduan atau petunjuk (guide) bagi umat Islam dalam menghadapi kemerosotan moral. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat berbagai pandangan terhadap suatu wacana atau konsep, bisa saja terdapat sisi positif yang dapat membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman.

Pentingnya memahami keterkaitan antara fase-fase dalam sejarah dan perkembangan wacana atau konsep seperti tasawuf dapat membantu kita dalam mengenali akar dari nilai-nilai yang masih relevan di tengah-tengah perubahan zaman. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, pemahaman terhadap warisan intelektual dan spiritual dari masa lalu juga tetap penting untuk membimbing dan memberikan makna dalam kehidupan kontemporer. (Effendi, 2018)

Dalam konteks bimbingan konseling, pemahaman yang mendalam terhadap konsep kesadaran diri dari perspektif tasawuf dapat memberikan kontribusi penting dalam merancang intervensi konseling yang lebih efektif. Hal ini dapat membantu konselor untuk memandu individu dalam proses eksplorasi diri, pemahaman nilai-nilai spiritual, dan pengembangan keseimbangan psikologis. Pernyataan ini membahas dampak dari kemajuan era globalisasi, godaan materialisme dari Barat, dan propaganda anti-Islam yang tersebar melalui berbagai saluran informasi dan teknologi. Beberapa poin kunci yang bisa ditarik dari pernyataan ini termasuk:

1. Kemajuan Era Globalisasi

Globalisasi, dengan segala dampaknya, dapat membawa perubahan besar dalam masyarakat. Sementara membuka pintu untuk pertukaran budaya dan ide, hal ini juga dapat membawa tantangan seperti godaan materialisme dan pengaruh budaya Barat yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

2. Godaan Materialisme dari Barat

Materialisme, atau kecenderungan untuk menilai keberhasilan dan kebahagiaan berdasarkan kepemilikan materi, dapat menjadi godaan besar, terutama ketika masyarakat Islam terpapar dengan budaya materialistik dari Barat. Ini bisa merusak nilai-nilai spiritual dan moral dalam masyarakat.

3. Propaganda Anti-Islam

Penyebaran propaganda anti-Islam melalui berbagai media seperti majalah, film, buku modern, dan internet dapat menciptakan persepsi negatif terhadap Islam. Hal ini dapat memicu ketidaksetujuan dan diskriminasi terhadap umat Islam, memperumit kondisi sosial dan politik di berbagai wilayah.

4. Bebasnya Jalur Informasi dan Teknologi

Kebebasan akses terhadap informasi dan teknologi, sementara memberikan keuntungan dalam hal pertukaran pengetahuan, juga dapat menjadi tantangan ketika digunakan untuk menyebarkan propaganda negatif dan memperkuat godaan materialisme.

5. Ancaman terhadap Kehancuran

Pernyataan menunjukkan bahwa semua faktor ini, jika tidak ditangani dengan bijak, dapat membawa dunia Islam mendekati kehancuran. Ini mencerminkan kekhawatiran akan kehilangan nilai-nilai spiritual, moral, dan identitas budaya di tengah-tengah arus globalisasi dan pengaruh Barat.

Penting untuk mencari solusi yang seimbang dan terpadu, termasuk pendekatan pendidikan, pembangunan kesadaran, dan penguatan nilai-nilai Islam untuk menghadapi tantangan ini dan memperkuat keberlanjutan masyarakat Muslim di era modern. (Shafiq, 2000)

Namun, hingga saat ini, literatur mengenai integrasi konsep kesadaran diri dari tasawuf dalam bimbingan konseling masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menganalisis konsep kesadaran diri dalam tasawuf dan mengidentifikasi implikasinya dalam konteks bimbingan konseling. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting dalam pengembangan teori dan praktik bimbingan konseling yang lebih berorientasi pada dimensi spiritual dan kesadaran diri dalam tradisi tasawuf.

TINJAUAN PUSTAKA

Tasawuf dalam praktek dan ajarannya dikenal dengan istilah "Sufisme" atau mistik Islam. Kata sufi mulanya muncul dalam tulisan pada abad ke-9, yang berasal dari kata shuf, yang berarti wol, karena konteks kaum sufi memakai busana wol; atau dari ahli shuffah, nama yang dilekatkan pada orang-orang yang tinggal di beranda masjid Nabi Muhammad SAW, atau dari kata shafi, yang berarti kesucian. (Effendi, 2018). Pernyataan tersebut membahas tentang tasawuf dalam praktek dan ajarannya, yang dikenal dengan istilah "Sufisme" atau mistik Islam. Beberapa poin kunci yang dapat diidentifikasi dari pernyataan ini adalah:

1. **Asal Usul Istilah "Sufi"**

Kata "Sufi" berasal dari kata Arab "shuf," yang berarti wol. Ini merujuk pada penggunaan busana wol oleh kaum sufi. Ada juga kemungkinan hubungannya dengan ahli shuffah, orang-orang yang tinggal di beranda masjid Nabi Muhammad SAW. Selain itu, ada saran bahwa istilah "Sufi" dapat berasal dari kata "shafi," yang berarti kesucian.

2. **Perkembangan Istilah**

Istilah "Sufi" mulai muncul dalam tulisan pada abad ke-9. Ini menunjukkan perkembangan dan formalisasi dari gerakan tasawuf pada periode tersebut.

3. **Persamaan dengan Kata Gnostism**

Pernyataan mencatat bahwa kata Inggris yang paling dekat dengan tasawuf adalah "gnostism." Gnostisme sendiri memiliki makna di mana seorang gnostik adalah orang yang tahu, sementara seorang agnostik adalah orang yang tidak tahu. Dalam konteks tasawuf, ini dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang Tuhan dan pengalaman langsung dengan-Nya.

4. **Pengertian Tentang Tasawuf**

Tasawuf dijelaskan sebagai bukan sekadar penjelasan, melainkan pengalaman-pengalaman langsung menyaksikan diri sejati dan Tuhan. Ini menyoroti aspek pengalaman pribadi, spiritualitas, dan pencarian kesucian dalam praktik tasawuf.

Penting untuk dicatat bahwa tasawuf atau Sufisme sering kali dipahami sebagai dimensi mistik dan spiritual dalam Islam, menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan dan pencarian kebijaksanaan spiritual. Interpretasi dan pendekatan terhadap tasawuf dapat bervariasi di seluruh tradisi Islam, dan banyak ulama Islam memiliki pendapat yang berbeda tentang peran dan relevansinya dalam praktik keagamaan.

Hadits yang dijadikan sumber pedoman tasawuf adalah: Dari Abi Hurairah ra. beliau berkata: "Rasulullah SAW bersabda: Berfirman Allah Maha Mulia dan Maha Agung: Aku adalah menurut persangkaan hamba-Ku pada diri-Ku dan Aku beserta di kala ia menyebut asma-Ku. Apabila ia menyebut-Ku pada dirinya secara sirri, maka Akupun akan menyebutnya dengan pahala dan rahmat secara rahasia. Andaikata ia menyebut-Ku pada suatu perkumpulan, maka Akupun akan menyebutnya pada suatu perkumpulan yang lebih baik. Dan andaikata ia mendekat pada-Ku dengan sejenak, maka Aku akan menyebutnya dengan satu elo (dari siku sampai ujung jari) selanjutnya bila ia mendekat pada-Ku satu elo, maka Aku dekati ia secepat. Dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang padamu dengan cepat-cepat". (Muslim bin Hajjaj alQusyairi an-Naisabury, 261 M), juz 4, hlm. 2047) (Naisabury, 261 M).

METODOLOGI

Untuk melakukan analisis konsep kesadaran diri dalam tasawuf dan implikasinya dalam proses bimbingan konseling, Anda dapat menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang konsep dan pengalaman subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN

A. Aspek-aspek Utama Kesadaran Diri dalam Tasawuf

1. Hubungan dengan Tuhan

Pernyataan ini membahas aspek utama yang mendorong unsur kesadaran diri dalam pribadi manusia, dengan penekanan pada aspek ruhani. Beberapa poin kunci dari pernyataan tersebut adalah: Aspek utama yang mendorong unsur kesadaran diri dalam pribadi manusia adalah aspek ruhani. Secara bahasa kesadaran diri diartikan dengan ingat, merasa dan insaf terhadap diri sendiri (Dhalan, 2015) Dalam bahasa Arab, kesadaran diri disebut ma'rifat al-nafs. Dari pengertian secara bahasa dapat diambil sebuah gambaran umum tentang kesadaran diri diawali dengan melihat terminology istilah pribadi yang berarti : sendiri atau mandiri. Kesadaran diri, secara bahasa, diartikan sebagai kemampuan untuk ingat, merasa, dan insaf terhadap diri sendiri. Dalam bahasa Arab, kesadaran diri disebut ma'rifat al-nafs.

Pemahaman mengenai kesadaran diri diawali dengan melihat terminology istilah pribadi yang berarti sendiri atau mandiri. Manusia, dengan akal budinya, dapat mengetahui apa yang dilakukannya dan mengapa ia melakukannya. Dengan akal budi yang dimiliki, manusia mengetahui apa yang dilakukan dan mengapa ia melakukannya.

Antonius Atosokni Gea mendefinisikan Kesadaran diri, menurut Antonius Atosokni Gea, didefinisikan sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak, dan temperamen seseorang. Ini melibatkan pengenalan terhadap bakat-bakat alamiah yang dimiliki dan memiliki gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahan. (Gea, 2002) Soemarno Soedarsono menjelaskan bahwa kesadaran diri adalah perwujudan jati diri pribadi seseorang. Pribadi dianggap berjati diri ketika dalam dirinya tercermin penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai, cara pandang, dan perilaku yang dimilikinya. (Soedarsono, 2000)

Dalam konteks psikologi, kesadaran diri dikaji melalui aliran psikoanalisis, yang menekankan analisis struktur kejiwaan manusia yang relatif stabil dan menetap, dipelopori oleh Sigmund Freud. Pentingnya kesadaran diri dalam konteks ini menunjukkan bahwa pemahaman diri yang mendalam, termasuk pemahaman terhadap dimensi ruhani, dapat membentuk dasar bagi pertumbuhan pribadi dan spiritual. Kesadaran diri juga dihubungkan dengan aspek-aspek seperti pengetahuan diri, pemahaman nilai-nilai, dan pengembangan jati diri. Ciri utama aliran psikoanalisis yaitu :

1. Penentuan aktivitas manusia yang didasarkan pada struktur jiwa yang terdiri atas id, ego dan superego.
2. Memiliki prinsip bahwa penggerak utama struktur manusia adalah libido, sedang libido yang terkuat adalah libido seksual.
3. Membagi tingkat kesadaran manusia atas tiga lam yaitu alam prasadar (*the preconscious*), alam bawah sadar (*the unconscious*) dan alam sadar (*the conscious*).

2. Pengenalan Diri dan Kelemahan

Muhammad Ali Shomali menguraikan manfaat kesadaran diri dalam enam aspek yang dapat disusun dalam enam bagian. Pertama, kesadaran diri dianggap sebagai alat kontrol kehidupan, memungkinkan seorang Mukmin untuk menyadari bahwa ia adalah ciptaan Tuhan yang sangat berharga, bukan sekadar makhluk yang hanya berfokus pada kebutuhan dasar. Kedua, kesadaran diri membantu individu mengenali berbagai karakteristik fitrah eksklusif yang memungkinkan mereka melihat identitas diri. Ketiga, kesadaran diri memungkinkan pemahaman terhadap aspek ruhani dari wujud kita, di mana tidak hanya amal perbuatan yang memengaruhi jiwa, tetapi juga gagasan-gagasan kita. Keempat, kesadaran diri membantu individu memahami bahwa keberadaannya tidak bersifat kebetulan, melainkan hasil dari mekanisme alam manusia yang selalu mencari alasan eksistensinya. Melalui kesadaran diri, seseorang bisa menyadari keunikan pribadinya dan tujuan hidupnya. Kelima, kesadaran diri memberikan bantuan dalam menghargai nilai-nilai spiritual dengan cara yang benar dan kritis terhadap proses perkembangan dan penyucian ruhani. (Shomali, 2002)

B. Integrasi Konsep dalam Konteks Bimbingan Konseling

1. Penerapan Konsep Kesadaran Diri dalam Teknik Konseling

Integrasi konsep kesadaran diri dalam konteks bimbingan konseling juga dijelaskan. Penerapan konsep kesadaran diri dalam teknik konseling dianggap penting karena berbagai sifat, kepribadian, dan karakter dapat terbentuk dengan baik jika konsep awal yang digunakan dalam pembinaannya adalah kesadaran diri. Manusia dianggap sadar terhadap dirinya jika ia mampu memahami, mengerti, dan mengoptimalkan potensi dirinya sesuai dengan kehendak bebas yang dimilikinya. Dalam konteks hubungan sosial, kesadaran diri membantu individu memahami orang lain, dengan asumsi bahwa cara terbaik untuk memahami orang lain adalah dengan memahami diri sendiri terlebih dahulu. Konsep kesadaran diri diintegrasikan dalam pembentukan karakter insan melalui pendekatan struktural dan skematis, memberikan gambaran mengenai peran kesadaran diri dalam membentuk karakter dan hubungan interpersonal. Gambaran mengenai peran kesadaran diri dalam pembentukan karakter insan kami dapat diketahui melalui skema berikut :



Gambar 1. Skema Pembentukan Karakter

Pertama, munculnya unsur ketuhanan pada diri dianggap sebagai faktor awal dalam proses pembentukan karakter. Proses ini dimulai dengan tindakan yang mencerminkan aktualisasi nilai-nilai luhur dalam Islam. Melalui pelaksanaan tindakan berulang-ulang, tindakan tersebut menjadi kebiasaan, dan dari kebiasaan tersebut terbentuklah karakter. Skema kesadaran diri dalam proses pembentukan karakter insan kamil menunjukkan bahwa kesadaran diri menjadi mekanisme awal dari proses ini. Meskipun menjadi titik awal, kesadaran diri tidak menjamin kesempurnaan proses pembentukan karakter karena kompleksitas dan pluralitas unsur-unsur pembentuk manusia.

Kedua, teknik dasar yang diperlukan dalam bimbingan adalah Person Center Therapy, juga dikenal sebagai teori non-direktif atau berpusat pada pribadi. Person Center Therapy, yang dikembangkan oleh Carl Rogers, menekankan pada kecakapan klien dalam menentukan isu-isu penting dan pemecahan masalah bagi dirinya sendiri. Pendekatan ini berfokus pada kecakapan klien untuk memahami dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum dapat memahami orang lain.

Kesadaran diri diartikan positif ketika proses penemuan kesadaran diri membawa manusia menuju kesempurnaan karakter Islam. Kesadaran diri yang positif adalah kesadaran diri yang mampu menemukan konsep diri yang disertai dengan penyempurnaan dan perbaikan diri serta penggunaan aktif unsur-unsur keagamaan (religius) untuk mengarahkan karakter menuju kesempurnaan pribadi (insan kamil) (Rosyada, 2017)

2. Dampak Positif pada Proses Pengembangan Diri

Dalam pembahasan mengenai Person Center Therapy, terdapat enam tahap dalam proses konseling, termasuk tahap pembukaan, penjelasan/identifikasi masalah, tahap refleksi perasaan, eksplorasi ide/penyelesaian masalah, fase penguatan, dan fase penutup (evaluasi). Intervensi melalui konseling dapat menghasilkan perubahan perilaku konseli dari perilaku negatif menjadi perilaku baru yang lebih baik dan positif, membantu konseli melepaskan perilaku maladaptif dan menggantinya dengan perilaku adaptif, serta memberikan kemampuan untuk mengontrol pikiran, perasaan, dan emosi.

Kesadaran diri, jika diarahkan positif, dapat membawa manusia menuju kesempurnaan karakter Islam. Kesadaran diri dalam konteks positif memungkinkan individu untuk menemukan konsep diri, melakukan perbaikan dan penyempurnaan diri, serta aktif menggunakan unsur-unsur keagamaan untuk membentuk karakter yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Konseling Person Center Therapy mengikuti enam tahap, yaitu Tahap Pembukaan (Working Relationship), Penjelasan/Identifikasi masalah, Tahap Refleksi perasaan, Eksplorasi Ide/Penyelesaian masalah, Fase penguatan, dan Fase Penutup (Evaluasi). Setelah intervensi dilakukan, perubahan perilaku konseli dapat menghasilkan perilaku baru yang lebih baik dan positif. Hal ini memungkinkan konseli untuk melepaskan perilaku maladaptif dan menggantinya dengan perilaku adaptif, serta memberikan kemampuan untuk mengontrol pikiran, perasaan, dan emosinya.

Selain itu, kesadaran diri dianggap sebagai faktor yang memberikan kehormatan besar dan hak untuk mendekatkan diri kepada Allah Taala. Keistimewaan manusia yang disebabkan oleh kesadaran diri mencakup dua aspek utama. Pertama, ilmu, yang melibatkan segala urusan duniawi dan ukhrawi, serta hakikat atau kenyataan yang terkait dengan akal. Ilmu dianggap sebagai keistimewaan khusus bagi manusia karena melibatkan aspek yang tidak dimiliki oleh binatang. Ilmu menjadi penting karena manusia memiliki kemampuan untuk menentukan bahwa seseorang tidak dapat berada di dua tempat dalam satu keadaan dan ketetapan. Kedua, iradah (kemauan), yang terjadi ketika akal mengetahui akibat dari sesuatu dan mengetahui cara memperbaikinya. Akal akan tergerak dengan keinginan menuju kemaslahatan dengan mencari sebab-musabab dan berkehendak kepadanya.

Allah menciptakan akal agar manusia bisa mengetahui akibat dari segala urusan, meskipun tidak disertai pendorong yang dapat menggerakkan seluruh anggota badan sesuai dengan keputusan akal. Oleh karena itu, hati manusia diistimewakan dengan keberadaan ilmu dan iradah (kemauan), yang tidak ditemukan pada makhluk lainnya. Kedua hal ini tidak hadir pada anak di permulaan fitrah dan baru muncul saat anak mencapai dewasa. Untuk membina dan meningkatkan potensi hati guna mencapai kecerdasan yang diharapkan, diperlukan upaya menjauhkan diri dari penyakit-penyakit hati, seperti akhlak tercela (akhlak mazmumah), yang dapat menjadi penghambat kesadaran diri manusia.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Analisis konsep kesadaran diri dalam tasawuf menunjukkan pentingnya pemahaman dan pengembangan kesadaran diri sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual. Dalam konteks tasawuf, kesadaran diri tidak hanya mencakup pemahaman tentang diri sendiri secara psikologis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam. Konsep ini menekankan pengenalan diri dalam hubungannya dengan pencipta, menciptakan kesadaran yang mendalam tentang keterkaitan antara individu dengan Tuhan.

Implikasi dalam Proses Bimbingan Konseling:

1. Pemahaman Holistik:

- Bimbingan konseling dapat memanfaatkan konsep kesadaran diri dari tasawuf untuk mengembangkan pemahaman holistik tentang individu. Pendekatan ini membantu mengintegrasikan dimensi psikologis dan spiritual dalam proses konseling.

2. Pengembangan Kesadaran Spiritual:

- Proses konseling dapat mencakup upaya pengembangan kesadaran spiritual klien. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan praktik-praktik tasawuf yang memperkuat hubungan individu dengan aspek spiritual dalam dirinya.

3. Pemahaman terhadap Penderitaan:

- Konsep kesadaran diri dalam tasawuf mengajarkan cara menghadapi penderitaan dan tantangan hidup. Bimbingan konseling dapat membantu individu mengintegrasikan pemahaman ini untuk mengatasi stres, kecemasan, dan masalah emosional lainnya.

4. Pemberdayaan Diri:

- Kesadaran diri dari perspektif tasawuf dapat memberikan landasan untuk pemberdayaan diri. Melalui konseling, individu dapat belajar mengenali potensi dan kekuatan batinnya serta menggunakan mereka untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

Rekomendasi:

- 1. Pengintegrasian Pendekatan Spiritual dalam Konseling:**
 - Bimbingan konseling dapat memperkaya pendekatannya dengan mengintegrasikan aspek spiritual, khususnya konsep kesadaran diri dalam tasawuf. Ini memerlukan pelatihan bagi para konselor untuk memahami dan menerapkan aspek-aspek spiritual dalam kerangka kerja konseling.
- 2. Pengembangan Program Konseling Berbasis Spiritual:**
 - Mengembangkan program konseling khusus yang memanfaatkan konsep kesadaran diri dalam tasawuf. Program ini dapat dirancang untuk membantu individu mengatasi masalah psikologis mereka sambil memperkuat dimensi spiritual mereka.
- 3. Kolaborasi dengan Pemimpin Agama atau Pemuka Spiritual:**
 - Kolaborasi antara konselor dan pemimpin agama atau pemuka spiritual dapat meningkatkan efektivitas bimbingan konseling. Mereka dapat bekerja bersama untuk mendukung klien dalam pengembangan kesadaran diri dan pertumbuhan spiritual.

PENELITIAN LANJUTAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendalami dampak penggunaan konsep kesadaran diri dalam tasawuf dalam konteks bimbingan konseling. Ini dapat memberikan dasar empiris untuk mengukur efektivitas pendekatan ini dan mengidentifikasi strategi terbaik untuk mengintegrasikannya dalam praktik konseling.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bil Baraakati Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, KH. Baban Ahmad Jihad dan Civitas Akademika IAI dan STIE Latifah Mubarokiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atosokhi Gea, Antonius, dkk, 2002, Relasi dengan Diri Sendiri Jakarta : Elek Media Komputindo.
- Amin, Manirul, 2005, Psikologi Kesempurnaan Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Allport, 1955, Becoming, New Haven : Yale University Press.
- Baihaqi, MIF, 2008, Psikologi Pertumbuha, Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Dhalan, P. A. (2015). Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkola.
- Effendi, D. I. (2018). IMPLEMENTASI TASAWUF DALAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM. Yayasan Lidzikri, 1-13.
- Gea, A. A. (2002). Relasi Dengan Diri Sendiri. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Naisabury, I. A.-Q. (261 M). Shahih Muslim. Beirut: Daral Kutub al Alamiah: Daral Kutub al Alamiah.

- Rosyada. (2017). Jurnal Pendekatan Konseling Client Centered dan IMPLEMENTASInya dalam praktik. Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Shafiq, M. (2000). Mendidik Generasi Baru Muslim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shomali, A. (2002). Mengenal Diri. Jakarta: Lentera.
- Soedarsono, S. (2000). Penyemaian Jati Diri. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Utsman Najati, Muhammad, 2002, Jiwa dalam Pandangan para Filosof Muslim, Penerj. Gazi Saloom, Bandung: Pustaka Hidayah.